

TINDAK TUTUR ILOKUSI DIREKTIF DALAM CERAMAH USTADZ ABDUL SOMAD DENGAN TEMA “ADA SURGA DI RUMAH MU”

Riska Sulistia Wati¹, Nursyavika², Fatmawati³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Riau, Pekanbaru

E-mail: [*riskasulistiawati@student.uir.ac.id](mailto:riskasulistiawati@student.uir.ac.id)¹, nursyavika@student.uir.ac.id², fatmawati@edu.uir.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi direktif dalam ceramah Ustadz Abdul Somad yang berjudul “*Ada Surga di Rumahmu*”. Tindak tutur direktif merupakan salah satu jenis tindak tutur yang bertujuan memengaruhi pendengar agar melakukan suatu tindakan. Ceramah keagamaan dipilih sebagai objek karena secara alami mengandung banyak arahan, nasihat, dan perintah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi. Data diperoleh dari video ceramah di kanal YouTube resmi Ustadz Abdul Somad, kemudian ditranskripsi dan dianalisis berdasarkan teori tindak tutur Searle. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam jenis fungsi tindak tutur direktif dalam ceramah tersebut, yaitu: (1) menyarankan, (2) memohon, (3) memerintah, (4) memberi aba-aba, (5) menyuruh, dan (6) meminta. Temuan ini menunjukkan bahwa ceramah tersebut tidak hanya menyampaikan informasi keagamaan, tetapi juga mengarahkan pendengar untuk bertindak sesuai nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ceramah ini merupakan representasi efektif dari penggunaan tindak tutur direktif dalam komunikasi religius.

Kata kunci

Tindak Tutur, Ilokusi Direktif, Pragmatik, Ceramah, Ustadz Abdul Somad

ABSTRACT

This study aims to identify and analyze the forms of directive illocutionary speech acts in Ustadz Abdul Somad's lecture entitled "There is Heaven in Your Home". Directive speech acts are one type of speech act that aims to influence listeners to take action. Religious lectures were chosen as objects because they naturally contain many directions, advice, and commands. This study uses a descriptive qualitative approach with content analysis techniques. Data were obtained from lecture videos on Ustadz Abdul Somad's official YouTube channel, then transcribed and analyzed based on Searle's speech act theory. The results of the study showed that there were six types of directive speech act functions in the lecture, namely: (1) suggesting, (2) begging, (3) ordering, (4) giving cues, (5) ordering, and (6) requesting. These findings indicate that the lecture not only conveys religious information, but also directs listeners to act according to Islamic values. Therefore, it can be concluded that this lecture is an effective representation of the use of directive speech acts in religious communication.

Keywords

Speech Acts, Directive Illocutionary Act, Pragmatics, Lecture, Ustadz Abdul Somad

1. PENDAHULUAN

Bahasa memainkan peranan penting sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi dari pembicara kepada pendengar, baik secara verbal maupun tertulis. Dalam bentuk verbal, bahasa diaktualisasikan melalui tuturan atau tindak tutur. Tindak tutur (speech act) mencakup unsur-unsur kebahasaan dan nonkebahasaan yang terdapat dalam satu kesatuan ujaran, seperti pelaku komunikasi, cara pengucapan, isi pembicaraan, serta situasi komunikasi. Menurut Tarigan, bahasa dapat didefinisikan sebagai sistem yang teratur dan bersifat generatif, serta sebagai himpunan lambang atau simbol yang bersifat arbitrer. (Rina Devianty, 2017). Chaer (2003:30) dalam Devianty (2017:230) mengungkapkan bahwa bahasa berfungsi sebagai

alat komunikasi secara verbal. Sementara itu, dalam pandangan sebelumnya, Chaer (1994) menyebutkan bahwa bahasa merupakan simbol bunyi yang bersifat arbitrer dan digunakan oleh masyarakat sebagai media berinteraksi sekaligus sebagai penegas identitas kelompok. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah media komunikasi berupa simbol bunyi yang dihasilkan melalui alat ucap manusia.

Salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji penggunaan bahasa dalam konteks tertentu adalah pragmatik. Pragmatik mempelajari makna di balik tuturan yang disampaikan. Dalam proses komunikasi, seseorang menyampaikan gagasan serta emosinya melalui berbagai bentuk tuturan. (Syafendra, 2023). Walaupun dulunya kurang mendapat perhatian, dewasa ini pragmatik mulai dilirik karena perannya yang krusial dalam memahami bahasa secara kontekstual. (Paradifa & Fatmawati, 2024). Pragmatik merupakan cabang ilmu yang mengkaji makna atau tujuan yang tersembunyi di balik sebuah tuturan. Dalam interaksi komunikasi, individu menggunakan berbagai ungkapan untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya. Cabang linguistik ini menitikberatkan pada penggunaan bahasa yang tidak hanya terbatas pada struktur, tetapi juga bagaimana bahasa dimanfaatkan dalam konteks tertentu. Menurut Chaer, pragmatik adalah ilmu yang mempelajari bagaimana unsur-unsur bahasa digunakan dalam tuturan untuk menjalankan fungsi komunikasi. Dengan demikian, pragmatik dapat dipahami sebagai studi kebahasaan yang fokus pada pemakaian bahasa dalam konteks situasional di luar struktur gramatikalnya. (Hudani Nabila & Fatmawati, 2022). Menurut Yule (1996), pragmatik merupakan kajian tentang makna yang dimaksudkan oleh penutur atau penulis serta bagaimana makna tersebut ditafsirkan dan dipahami oleh pendengar atau pembaca. Dengan kata lain, pragmatik tidak hanya membahas struktur bahasa, tetapi juga mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam konteks komunikasi untuk menyampaikan maksud tertentu secara implisit maupun eksplisit. (Paradifa & Fatmawati, 2024). Dalam pragmatik, konteks memiliki peran sentral dalam menentukan makna sebuah tuturan karena perubahan dalam konteks bisa mengubah makna tersebut. Tarigan (2009) menambahkan bahwa konteks merupakan latar belakang pengetahuan bersama antara pembicara dan pendengar yang mempermudah pemahaman terhadap isi tuturan. Oleh sebab itu, pragmatik menekankan bagaimana konteks komunikasi mempengaruhi makna bahasa yang digunakan. (Paradifa & Fatmawati, 2024).

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang keterkaitan antara konteks luar bahasa dan maksud tuturan (Ana Wahyu Herawati, Cutiana Windri Astuti, 2023). Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji penggunaan bahasa berdasarkan konteks atau situasi saat tuturan berlangsung. Selain itu, pragmatik juga mempelajari sensitivitas atau kepekaan seseorang dalam berbahasa. Secara umum, pragmatik menelaah berbagai faktor yang dapat memengaruhi atau mengganggu keberhasilan komunikasi seseorang dalam mencapai tujuan komunikatif melalui bahasa. (Oktavia, 2019). Di dalam ilmu pragmatik ada membahas Tindak Tutur.

Di dalam Penelitian ini berfokus pada tindak tutur, khususnya tindak tutur ilokusi. Penulis ingin menunjukkan bahwa tuturan tak hanya bersifat informatif, tetapi juga mengandung tindakan. Tindak tutur ilokusi menjadi menarik untuk dikaji jika dilihat dari klasifikasi tindak tutur. Menurut Searle yang dikutip dalam Rahardi (2005), tindak tutur ilokusi dibagi ke dalam lima jenis, yaitu asertif, direktif, komisif, deklaratif, dan ekspresif. Tindak tutur juga merupakan suatu tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Misalnya permintaan maaf, keluhan, pujian, undangan, janji, dan permohonan. (Rika Ningsih, Fatmawati, 2021)

Tindak tutur merupakan salah satu fokus utama dalam kajian pragmatik. Pragmatik sendiri merupakan cabang ilmu linguistik yang berfokus pada pemahaman bahasa dengan memperhatikan tuturan yang digunakan oleh penutur kepada lawan tuturnya. Leech (1993) menyatakan bahwa makna dalam pragmatik sangat berkaitan erat dengan konteks atau situasi saat tuturan terjadi. Hal ini sejalan dengan pendapat Nadar (2009) yang menegaskan bahwa pragmatik adalah cabang linguistik yang mengkaji penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi tertentu. Oleh karena itu, pragmatik dapat diartikan sebagai bagian dari ilmu bahasa yang meneliti bagaimana seseorang menggunakan bahasa dalam situasi tertentu untuk menyampaikan maksud dan makna. Tuturan menjadi media utama dalam komunikasi, termasuk dalam mengungkapkan perasaan atau keadaan emosional seseorang. Berdasarkan pandangan Austin (1962), apabila suatu tuturan mengandung unsur tindakan, baik secara tersurat maupun tersirat, maka tuturan tersebut disebut sebagai tindak tutur. Misalnya, keluhan yang disampaikan secara langsung dan jelas dapat digolongkan sebagai bentuk tindak tutur. (Masruri et al., 2023).

Tindak tutur adalah suatu bentuk tindakan yang diwujudkan melalui ujaran atau tuturan. Dalam bidang pragmatik, tindak tutur memiliki peran yang sangat penting. Menurut H. Tarigan, tindak tutur ilokusi merupakan tindakan yang dilakukan melalui pengucapan suatu ujaran. Sementara itu, Chaer (2010:27) mengemukakan bahwa tindak tutur merupakan ungkapan yang mencerminkan aspek psikologis penutur, yang dapat dipahami melalui makna tindakan yang terkandung dalam tuturan tersebut. Dalam buku (Wijana, I Dewa Putu; Rohmadi, 2018) Searle mengemukakan di dalam bukunya *speech Acts An Essay In The Philosophy Of Language* (1969, 23-24) ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi dan perlokusi.

Tindak tutur ilokusi merupakan jenis tuturan yang mengandung tujuan tertentu serta memiliki fungsi atau kekuatan ujaran. Tindak tutur ini dapat dikenali sebagai tuturan yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga dimaksudkan untuk melakukan suatu tindakan, karena mengandung niat dan daya yang ingin disampaikan oleh penutur. (Oktavia, 2019). Dalam teori tindak tutur, istilah tindak ilokusi merujuk pada penggunaan ujaran untuk mengungkapkan sikap tertentu yang disertai dengan fungsi atau kekuatan khusus, yang disebut sebagai daya ilokusi. Secara sederhana, daya ilokusi dapat diartikan sebagai maksud atau tujuan yang ingin disampaikan oleh penutur melalui tuturan tersebut. (Akhmad, 2019). Tindak tutur ilokusi dikatakan dipatuhi apabila tuturan yang disampaikan berbentuk pernyataan yang digunakan untuk mendorong terjadinya suatu tindakan oleh lawan bicara (Ferranda, 2021). Kajian terhadap tindak tutur ilokusi menjadi menarik apabila ditelaah berdasarkan klasifikasinya. Searle, sebagaimana dikemukakan oleh Rahardi (2005), membagi tindak tutur ilokusi ke dalam lima jenis, yaitu asertif, direktif, komisif, deklaratif, dan ekspresif. (Helda & Fatmawati, 2023).

Dalam penelitian ini memfokuskan pada tindak tutur ilokusi Direktif. Searle (1979:21) menyatakan bahwa tindak tutur direktif adalah tuturan yang dimaksudkan untuk membuat pendengar melakukan sesuatu, seperti perintah, permintaan, nasihat, larangan, dan ajakan. Tindak tutur jenis ini sangat umum ditemukan dalam konteks ceramah keagamaan, di mana seorang penceramah sering kali bertindak sebagai otoritas moral yang mengarahkan pendengarnya untuk mengikuti nilai-nilai dan ajaran tertentu. Beberapa penelitian sebelumnya juga mengkaji topik serupa dalam ranah pragmatik, seperti studi oleh Dwi Indah Indriani dan Tommi Yuniawan (2022) tentang tindak tutur ilokusi dalam program *Mata Najwa*. Ceramah sendiri merupakan media untuk

menyampaikan nasihat atau petunjuk yang dapat memberikan wawasan dan motivasi kepada pendengarnya.

Ceramah merupakan jenis pidato yang memiliki tujuan untuk memberikan nasihat serta arahan kepada para pendengar. Melalui ceramah, audiens bisa memperoleh pengetahuan tambahan serta motivasi dalam menghadapi berbagai persoalan, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Selain itu, ceramah juga berfungsi sebagai sarana untuk membimbing pendengar dalam memahami tindakan-tindakan yang sesuai dan tidak sesuai dengan norma atau ajaran tertentu..(Dwi Amara & Fatmawati, 2023).

Berdasarkan apa yang sudah di jelaskan di atas, penulis tertarik untuk meneliti ceramah ustadz Abdul Somad dengan judul "*Ada Surga Di Rumah mu*" ceramah ini menghadirkan tindak tutur Ilokusi Direktif yang berkaitan dengan sejauh mana pembicara memberikan informasi menyarankan, memohon, memerintah, memberi aba-aba, menyuruh, meminta. Ceramah Ustadz Abdul Somad dengan tema "*Ada Surga di Rumahmu*" menjadi salah satu ceramah yang banyak menyentuh aspek kehidupan rumah tangga dalam perspektif Islam. Tema ini mengangkat pentingnya peran keluarga, terutama suami dan istri, dalam menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis dan penuh berkah, yang menurut ajaran Islam dapat menjadi jalan menuju surga.

Dari ceramah ustadz Abdul somad dengan judul "*Ada Surga Di Rumah mu*" terdapat tindak tutur Direktif, saat ustadz menyampaikan ceramahnya yang efektif untuk dianalisis lebih mendalam. Dengan menganalisis individu bertutur kata menurut tindak tuturnya, kita dapat memahami bagaimana ustadz tersebut berbicara dan mengandung tindak tutur Direktif.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Menurut Moleong (2007), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi direktif dalam ceramah. Pendekatan kualitatif dipilih karena data yang diteliti berupa data verbal, yaitu bahasa lisan yang ditranskripsikan dari ceramah. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menafsirkan makna tuturan secara kontekstual, memperhatikan nuansa komunikasi antarpartisipan, serta mengkaji fenomena kebahasaan yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari video ceramah Ustadz Abdul Somad di YouTube dengan judul "*Ada Surga di Rumahmu*". Adapun data yang dikaji dalam penelitian ini adalah tindak tutur direktif. Teknik pengumpulan data menjadi langkah yang sangat strategis dalam proses penelitian ini.

Teknik analisis data pada penelitian ini didasarkan pada model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992), yang mencakup tiga tahap utama: penyederhanaan data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Penyederhanaan data dilakukan dengan memilah dan menyeleksi bagian tuturan yang sesuai dengan jenis tindak tutur direktif. Setelah itu, data ditampilkan dalam bentuk kutipan transkrip ceramah yang telah dikelompokkan menurut kategori tindak tutur seperti perintah, permintaan, ajakan, larangan, dan nasihat. Langkah terakhir adalah menarik simpulan dengan menafsirkan makna serta fungsi komunikatif dari tuturan-tuturan tersebut dalam konteks ceramah keagamaan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode dokumentasi dan observasi. Peneliti memperoleh data dengan menonton video ceramah Ustadz Abdul

Somad yang berjudul *“Ada Surga Di Rumah mu”* tersedia di kanal YouTube, kemudian menyalin isi ceramah secara lengkap untuk dianalisis lebih lanjut. Setelah proses transkripsi selesai, peneliti menelusuri bagian-bagian tuturan yang mengandung unsur tindak tutur ilokusi direktif, seperti instruksi, ajakan, nasihat, serta permintaan. Proses analisis data menggunakan pendekatan analisis isi (content analysis), yaitu dengan menelaah makna tuturan berdasarkan klasifikasi yang merujuk pada teori tindak tutur ilokusi yang dikembangkan oleh Searle.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengkaji data yang telah diperoleh dari ceramah yang menjadi objek kajian. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan meliputi: (1) mengidentifikasi tuturan dalam ceramah yang memuat tindak tutur direktif, (2) mengelompokkan data berdasarkan tindak tutur direktif kalimat yang disampaikan, (3) menafsirkan data dengan memperhatikan tuturan yang disampaikan (4) menyajikan hasil analisis secara deskriptif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dari video ceramah ustaz Abdul Somad di channel Youtube pribadinya yang berjudul *“Ada Surga di Rumah mu”*. Fungsi tuturan direktif ditemukan ada enam yakni (1) fungsi tuturan direktif menyarankan, (2) fungsi tuturan direktif memohon, (3) fungsi tuturan direktif memerintah, (4) fungsi tuturan direktif memberi aba-aba, (5) fungsi tuturan direktif menyuruh, dan (6) fungsi tuturan direktif meminta maka peneliti memaparkan temuan sebagai berikut:

3.1 Fungsi Tuturan Direktif Menyarankan

Pada penelitian ini fungsi tindak tutur direktif menyarankan di temukan 4 data. Hal ini karena di dalam ceramah ini ustaz Abdul Somad beberapa kali menyarankan kepada jamaahnya yang berkaitan dengan tema ceramahnya. Ini beberapa data yang di temukan yaitu sebagai berikut:

Data 1

Konteks: Ustaz Abdul Somad sedang membahas kriteria atau pertimbangan dalam memilih pasangan hidup untuk anak-anak, khususnya dalam konteks mencari menantu.

Tuturan: “Makanya Bapak-bapak, Ibu-ibu yang cari menantu, maka pilih dua ini. Pit and properties buat nanti kumpulkan semua jemaah buat acaranya Pit and Properties menantu.” (00.17.05)

Berdasarkan data 1, di sini Ustaz Abdul Somad sebagai penutur, beliau menyarankan kriteria atau cara dalam memilih menantu. Di sini beliau tidak memerintah, melaikan memberi anjuran yang mungkin dapat dipertimbangkan oleh pendengarnya atau para jamaahnya, ini berada di ungkapan *“maka pilih dua ini”* dan ini termasuk ke dalam tindak tutur direktif menyarankan.

Data 2

Konteks: Ustaz Abdul Somad sedang menjelaskan adab atau cara yang benar dalam memberikan bantuan kepada orang lain, khususnya agar tidak merendahkan martabat penerima bantuan.

Tuturan: “Maka kalau kita mau nolong dia, jangan di depan orang ramai. Itu mempermalukan dia.”

Berdasarkan data yang ke dua ini termasuk kedalam fungsi tuturan direktif menyarankan, di sini Ustaz Abdul somad menyarankan kita untuk lebih bijak dalam membatu orang, karena ini bertujuan agar tidak mempermalukan mereka yang membutuhkan pertolongan di depan umum. Ini termasuk etika dalam membatu.

Data 15

Konteks: Ustaz Abdul Somad mungkin sedang membahas dinamika hubungan suami istri atau cara istri menarik perhatian suami. Kalimat ini disampaikan dengan gaya humoris.

Tuturan: "Makanya ibu kalau punya suami enggak cepat merespon, tempel kris di kening."

Berdasarkan dari data di atas dan setelah di teliti ini termasuk ke dalam fungsi tuturan direktif menyarankan, meskipun cara menyampaikannya menggunakan gaya yang lucu atau humoris. Pada kalimat ini mengandung pesan atau saran agar istri mencari cara unik untuk mendapat perhatian dari suami yang kurang responsif. Dan ini bukan sebuah perintah literal, melainkan sebuah kiasan untuk menyarankan tindak tertentu.

Data 20

Konteks: Ustaz Abdul Somad sedang menekankan pentingnya berbakti dan berbuat baik kepada orang tua sebagai salah satu jalan menuju keberkahan hidup.

Tuturan: "Maka kalau ibu kalian masih ada, ayah masih ada, bahagiakanlah. Senangkanlah mereka. Siapa yang membahagiakan orang tuanya, menjadikan orang tuanya seperti raja-raja, maka insyaallah Allah akan buat rezeki dia pun sama seperti rezeki raja-raja."

Berdasarkan dari data di atas yaitu data 20 dengan kata "*bahagiakanlah. Senangkanlah mereka.*" Ini merupakan saran yang kuat dan penuh motivasi untuk membahagiakan orang tua. Di sini penutur atau Ustaz Abdul Somad menganjurkan tindakan yang baik yaitu membahagiakan orang tua dan akan mendapat imbalan pahala dan rezeki yang berlimpah, sehingga mendorong jamaah untuk melakukannya.

3.2 Fungsi Tuturan Direktif Memohon

Pada penelitian ini fungsi tindak tutur direktif memohon ditemukan ada 6 data dan tuturan ini yang paling banyak di ungkapkan oleh ustaz Abdul Somad dalam tema cerama ini. Hal ini karena di dalam ceramah Ustaz Abdul Somad sering memohon kepada para jamaahnya baik bapak dan ibu-ibu baik memohon untuk mencari mantu, sayangin orang tua, dan lain sebagainya. Ini beberapa data yang di temukan yaitu sebagai berikut:

Data 3

Tuturan: "Mudah-mudahan Allah menyelamatkan negeri ini."

Berdasarkan data di atas yang termasuk tuturan direktif memohon yaitu pada kata "*Mudah-mudahan*" pada kata ini sudah jelas ini menunjukkan permohonan atau doa kepada Allah SWT. agar negeri ini di selamatkan, bukan perintah atau saran. Dan ini adalah ungkapan harapan yang tulus.

Data 7

Tuturan: "*Tolong* adik-adik yang punya usaha sablon, yang punya usaha stiker, buat stiker Seno to Bonceng. Buat baju kaos di belakang, katakan tidak pada narkoba."

Berdasarkan dari data 7 ini merupakan contoh memohon yang di ucapkan secara langsung yang diawali dengan kata "*tolong*" di sini menunjukkan permohonan kepada hadirin atau para jamaah yang memiliki usaha sablon atau stiker untuk mendukung kampanye anti-narkoba. Ini merupakan ajakan sukarela bukan perintah.

Data 8

Konteks: Ustaz Abdul Somad mungkin sedang membahas godaan atau pengaruh negatif yang bisa merusak anak-anak, sehingga beliau mendoakan perlindungan.

Tuturan: "Ini adalah bisikan-bisikan setan yang merusak. Mudah-mudahan Allah menyelamatkan anak-anak kita Insyaallah."

Berdasarkan dari data 8 di atas, ini serupa dengan data ke 3 yang sama meminta permohonan dan doa kepada Allah SWT. yang terdapat di kata-kata "*Mudah-mudahan Allah menyelamatkan*"; dari kalimat tersebutlah persamaannya terdapat di data ke 3 cuman perbedaannya di bagian permohonan untuk menyelamatkan negeri dan di data ke 8 ini meminta permohonan untuk keselamatan anak-anak kita.

Data 11

Konteks: Ustaz Abdul Somad sedang memberikan nasihat kepada para orang tua yang akan mendampingi anaknya menikah, khususnya saat momen sungkem atau upacara adat. Beliau menyoroiti ketulusan emosi.

Tuturan: "Tolong nanti ibu kalau kebetulan jadi mempelai mendampingi mempelai jadi orang tua jangan asal-asal nangis. Saya dikirim beberapa video waktu sungkem itu orang tuanya nangis. Yang lain bukan nangis. Kenapa? Bulu matanya copot." (00:41:51)

Berdasarkan dari data 11 ini ditemukan kata "*tolong*" di awal kalimat yang mana penggunaan kata *tolong* ini di gunakan untuk memohon atau mengingatkan para ibu-ibu yang menjadi orang tua mempelai tidak sekedar menangis tanpa makna, apalagi sampai terjadi adegan bulu mata palsu copot pada saat momen haru tersebut. Ini merupakan sebuah permintaan atau permohonan kepada mereka memahami esensi momen tersebut, dan ini disampaikan dengan nada yang mengharapkan pemahaman dan kesadaran.

Data 16

Konteks: Ustaz Abdul Somad mungkin sedang memulai atau melanjutkan ceramah, dan ingin memastikan jamaah fokus serta tidak terdistraksi oleh gawai.

Tuturan: "Tolong handpho-nya matikan. Quality time."

Berdasarkan data 16, frasa "Tolong handpho-nya matikan" merupakan sebuah permohonan atau ajakan. Alasan "Quality time." Memperjelas bahwa ini merupakan sebuah permintaan untuk menciptakan suasana yang kondusif untuk mendengarkan ceramah.

Data 17

Konteks: Ustaz Abdul Somad sedang membahas pentingnya waktu dan perhatian dalam hubungan rumah tangga, khususnya bagi ibu-ibu yang bekerja, dan menyoroiti potensi masalah yang bisa timbul jika waktu bersama keluarga kurang.

Tuturan: "Tolong ibu kerja di kantor masuk pagi jam 08.00 berangkat dari rumah jam 07.30 sudah apel sampai makan siang dengan orang lain. Masuk kantor lembur sampai sore pulang ke rumah bersama suami orang 10 jam dengan suami sendiri 2 jam. Apa kata orang Inggris? Witing trisno jalaran, suko kulino. Cinta tumbuh karena sering bersama. Jalan sama, satu kantor sama tukar-tukaran nomor. Berawal dari curhat. Lama-lama enggak layak saya ngucapkannya."

Pada data 17, Penggunaan kata "*tolong*" ini berfungsi sebagai permohonan agar para ibu pekerja merenungkan dan menyadari pentingnya waktu yang berkualitas bersama keluarga (suami sendiri) dibanding waktu di kantor. Disini penutur memohon mereka untuk mempertimbangkan prioritas hidup keluarga, dengan menyoroiti masalah yang sering terjadi jika perhatian keluarga terabaikan.

3.3 Fungsi Tuturan Direktif Memerintah

Dalam penelitian ini, kami menemukan satu data di mana Ustaz Abdul Somad menggunakan tuturan yang memiliki fungsi memerintah. Meskipun tidak selalu diucapkan sebagai kalimat perintah langsung kepada jamaah secara umum, makna yang terkandung di dalamnya jelas menunjukkan sebuah arahan atau ketegasan dalam konteks tertentu. Berikut ini data yang di temukan yaitu:

Data 10

Konteks: Ustaz Abdul Somad sedang berbicara tentang pentingnya pendidikan agama di pondok pesantren dan ketegasannya dalam mendidik anak-anak atau keponakannya.

Tuturan: "Anak saya, ponakan saya mondok. Yang enggak mau mondok saya pecat jadi anak. Kenapa? Karena saya enggak sanggup kiai-kiai zaman dulu supaya anaknya enggak

manja, maka dikirim ke kiai lain, dikirim ke pondok lain supaya apa? Supaya anak merasakan pendidikan.”(00:39:07)

Berdasarkan data 10 yang termasuk direktif memerintah yaitu: “*yang enggak mau mondok saya pecat jadi anak*” berdasarkan kalimat tersebut merupakan bentuk memerintah yang sangat jelas dari penutur. Meskipun di sampaikan dalam konteks kebijakan personalnya terhadap keluarga, dan ini menunjukkan sebuah aturan yang harus diikuti oleh anaknya atau keponakannya.

3.4 Fungsi Tuturan Direktif Memberi Aba-Aba

Pada bagian fungsi "memberi aba-aba" atau memberikan isyarat dan peringatan, kami menemukan lima data dalam ceramah ini. Ustaz Abdul Somad menggunakan tuturan ini untuk memberikan petunjuk penting, mengingatkan, atau menyiratkan sesuatu yang perlu diperhatikan oleh jamaah. Berikut ini data yang di temukan di dalam video ceramah Ustaz Abdul Somad:

Data 4

Konteks: Ustaz Abdul Somad sedang menjelaskan salah satu cara untuk menghindari azab Allah, yaitu dengan memperbanyak istigfar.

Tuturan: “Allah tidak akan menurunkan azab selama masih ada yang beristigfar.”(00:27:43)

Pada data 4 ini yang termasuk aba-aba yaitu “*Allah tidak akan menurunkan azab selama masih ada yang beristigfar.*”, berdasarkan kalimat ini berfungsi aba-aba, si penutur memberikan isyarat bahwa selama ada yang beristigfar, maka azab tidak akan turun. Ini merupakan peringatan atau penekanan pada pentingnya istigfar sebagai bentuk perlindungan.

Data 5

Konteks: Ustaz Abdul Somad sedang memberikan peringatan kepada orang tua dan anak perempuan tentang bahaya rayuan dari orang asing yang berniat buruk.

Tuturan: “kalau ada laki-laki menyapamu, "Hai sayang, kamu cantik." Dia bukan bapakmu, dia bukan kakekmu, dia bukan kakakmu, dia bukan pamanmu. Yakinlah dia buaya darat. Ini anak-anak perempuan kita mesti kita jaga.” (00:30:50)

Berdasarkan dari data 5 pada kalimat “*Yakinlah dia buaya darat. Ini anak-anak perempuan kita mesti kita jaga*” ini termasuk aba-aba atau sebuah peringatan keras. Ustaz Abdul Somad atau penutur memberikan aba-aba bahaya dan kewaspadaan terhadap laki-laki yang menggunakan kata-kata manis tanpa hubungan terhadap laki-laki yang menggunakan kata-kata manis tanpa hubungan kekerabatan, serta menekankan tanggung jawab untuk menjaga anak-anak perempuan mereka.

Data 13

Konteks: Ustaz Abdul Somad sedang menjelaskan dampak negatif dari perbuatan zina yang sangat luas dan merusak.

Tuturan: “Makanya zina ini efeknya multifek sistemik, efek domino. Batu domino kalau disusun senggol satu runtuh semuanya. Hancur semuanya.” (00:46:42).

Berdasarkan data 13 yang termasuk ialah pada bagian “*efeknya multifek sistemik, efek domino. Batu domino kalau disusun senggol satu runtuh semuanya. Hancur semuanya*” kalimat ini termasuk aba-aba atau sebuah peringatan mendalam tentang bahaya zina.. disini penutur memberikan isyarat tentang konsekuensi serius yang dapat merusak berbagai aspek kehidupan jika seseorang terjerumus dalam perbuatan zina.

Data 18

Konteks: Ustaz Abdul Somad sedang membahas kebutuhan emosional perempuan dan pentingnya perhatian dari suami dalam menjaga keharmonisan rumah tangga.

Tuturan: “Waspadalah. Kenapa perempuan perlu perhatian? Karena dia makhluk yang memang minta perempuan itu dia mengingat kata-kata yang keluar dari mulut suaminya.”(01:01:41)

Berdasarkan data 18 ini termasuk ke dalam direktif memberi aba-aba, yaitu terdapat di kata “*Waspadalah*” ini merupakan sebuah aba-aba yang langsung berfungsi sebagai peringatan untuk meningkatkan sebuah kewaspadaan. Ustaz Abdul Somad atau penutur memberi aba-aba bahwa sebagai suami harus dapat memahami dan memberikan perhatian khusus kepada istrinya karena kebutuhan emosional perempuan itu sangat lah unik.

Data 19

Konteks: Ustaz Abdul Somad sedang menjelaskan tentang kesendirian spiritual atau kekosongan batin meskipun seseorang hidup di tengah keramaian dunia.

Tuturan: “Jangan sampai kita merasakan sunyi di tengah keramaian. Kota metropolitan penduduknya 5 juta. Ramai hiruk pikuk. Suara klakson nonstop. Tapi kita berada di ruang yang sepi di tengah keramaian. Ruang sepi itu bernama ICU.”(01:03:21)

Berdasarkan data 19 ini termasuk kedalam fungsi tuturan memberi aba-aba itu karena di data ini ada di kalimat “*Jangan sampai kita merasakan sunyi di tengah keramaian... Ruang sepi itu bernama ICU*”, kalimat ini merupakan sebuah aba-aba atau sebuah peringatan yang sangat metaforis. Ustaz Abdul Somad memberi sebuah aba-aba tentang bahayanya kekosongan spiritual dan kebahagiaan semu di tengah hiruk pikuk kehidupan modern yang jika tidak diatasi dapat menyebabkan penderitaan batin layaknya berada di ruang ICU.

3.5 Fungsi Tuturan Direktif Menyuruh

Pada penelitian fungsi tuturan direktif menyuruh dalam ceramah ini, kami menemukan tiga data di mana Ustaz Abdul Somad secara langsung menyuruh atau mengajak jamaah untuk melakukan suatu tindakan. Tuturan ini sering kali disampaikan dengan gaya yang persuasif namun tetap mengarahkan.

Data 6

Konteks: Ustaz Abdul Somad sedang menekankan tanggung jawab orang tua dalam melindungi anak-anak perempuan mereka dari berbagai potensi bahaya.

Tuturan: “Ini anak-anak perempuan kita mesti kita jaga.”(00:31:01.)

Berdasarkan data 6 ini frasa “*mesti kita jaga*.” Secara implisit berfungsi menyuruh atau mengarahkan jamaah, khususnya para orang tua, untuk lebih aktif menjaga anak-anak perempuan mereka. Meskipun tidak secara langsung menyuruh para jamaahnya untuk menjaga anak perempuannya.

Data 12

Konteks: Ustaz Abdul Somad sedang mendorong jamaah untuk melaksanakan akikah (selamatan kelahiran anak), meskipun dengan kemampuan yang terbatas.

Tuturan: “Buatlah selamatan walaupun hanya seekor kambing. Seekor kambing kalau di Arab itu undangannya 10 orang kalau seekor kambing. Kalau di kampung saya satu RW.”(00:42:56)

Dari data 12 dengan awal “*Buatlah selamatan*” ini merupakan bentuk menyuruh atau mengarahkan jamaah untuk melakukan ibadah akikah. Ustaz Abdul Somad ini memberikan arahan yang jelas untuk mengadakan selamatan, dan bahkan dengan keterbatasan kemampuan yang ada, beliau menunjukkan pentingnya ibadah tersebut.

Data 14

Konteks: Ustaz Abdul Somad kembali mendorong pelaksanaan akikah, kali ini dengan arahan yang lebih spesifik mengenai tindakan yang harus dilakukan.

Tuturan: "Jadi, Bapak Ibu yang belum akikah nanti tolong pulang dari sini cari kambing." (00:52:55)

Berdasarkan data 14 dengan konteks ini, penggunaan kata "tolong" dan diikuti dengan "*pulang dari sini cari kambing*" mengandung unsur menyuruh atau mengarahkan para jamaah untuk segera melakukan akikah. Dan kata "tolong" di sini bukanlah lagi sebuah permohonan tetapi sebuah pengantar untuk arahan yang jelas dan persuasif untuk bertindak.

3.6 Fungsi Tuturan Direktif Meminta

Untuk fungsi "meminta", kami menemukan satu data dalam ceramah ini. Ustaz Abdul Somad menggunakan tuturan ini untuk menyampaikan permohonan atau doa kepada Allah SWT.

Data 9

Konteks: Ustaz Abdul Somad sedang memanjatkan doa perlindungan bagi generasi muda dari berbagai cobaan dan godaan di akhir zaman.

Tuturan: "Ya Allah selamatkan anak-anak kami dari fitnah akhir zaman. Amin." (00:37:38.)

Berdasarkan dari data di atas ungkapan "*Ya Allah selamatkan anak-anak kami dari fitnah akhir zaman. Amin*" ini merupakan sebuah bentuk permintaan atau doa langsung kepada ALLAH SWT. pada kata "Ya Allah" secara eksplisit menunjukkan bahwa tuturan ini di tunjukan sebagai permohonan dari seseorang hamba kepada sang penciptanya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap ceramah Ustadz Abdul Somad yang berjudul "*Ada Surga di Rumahmu*", ditemukan bahwa ceramah tersebut mengandung berbagai bentuk tindak tutur ilokusi direktif. Tindak tutur direktif merupakan tuturan yang bertujuan untuk mempengaruhi pendengar agar melakukan suatu tindakan sesuai dengan kehendak penutur. Dalam konteks ceramah keagamaan, hal ini sangat relevan karena penceramah seringkali menyampaikan nilai-nilai moral, ajaran agama, serta nasihat praktis kepada jamaah. Jenis-jenis tindak tutur direktif yang ditemukan dalam ceramah ini meliputi: 1) Menyarankan – berupa anjuran atau nasihat yang tidak bersifat memaksa, tetapi disampaikan secara halus dan persuasif. 2) Memohon – berupa permintaan atau doa, baik kepada Allah SWT maupun secara sopan kepada jamaah. 3) Memerintah – tuturan yang bersifat tegas dan mengandung perintah eksplisit terhadap tindakan tertentu. 4) Memberi aba-aba – menyiratkan peringatan, ajakan kewaspadaan, atau tanda bahaya dalam bentuk metaforis. 5) Menyuruh – berupa arahan yang eksplisit untuk melakukan tindakan tertentu. 6) Meminta – permintaan yang disampaikan secara langsung dalam bentuk doa atau harapan.

Ceramah ini tidak hanya mengandung unsur informatif, tetapi juga sangat dominan dalam memberikan arahan tindakan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Penggunaan berbagai bentuk tindak tutur direktif menunjukkan bahwa Ustadz Abdul Somad sebagai penutur tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga berupaya membimbing jamaah menuju tindakan yang baik, benar, dan bermanfaat menurut ajaran Islam. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ceramah ini merupakan contoh yang efektif dari penggunaan tindak tutur ilokusi direktif, di mana bahasa digunakan tidak hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk perilaku pendengar sesuai dengan nilai-nilai agama yang diajarkan

5. DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, S. (2019). Teori Tindak Tutur dalam Studi Linguistik Pragmatik. *LITE Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 15(Maret), 1–16.
- Ana Wahyu Herawati, Cutiana Windri Astuti, A. P. S. P. (2023). Tindak tutur ilokusi ekspresif pada podcast Deddy Corbuzier. *Jurnal LEKSIS*, 3(1), 11–18.
- Dwi Amara, S., & Fatmawati. (2023). Jenis Tindak Tutur dalam Ceramah Ustad Abdul Somad “Tiga Prinsip Agama” di Youtube. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(1), 666–673. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2558>
- Ferranda, A. F. (2021). Tindak Tutur Menurut Austin Dalam Drama “Padang Bulan” Karya Ucoc Klasta. *Prosiding Samasta: Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 104–109. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/104-109>
- Helda, M., & Fatmawati, F. (2023). Tindak Tutur Ekspresif Dalam Kolom Komentar Instagram. *Jurnal Konfiks*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.26618/konfiks.v10i1.10835>
- Hudani Nabila, A., & Fatmawati. (2022). Kesantunan Tuturan Interogatif dalam Talkshow Kick Andy Ada Apa dengan Luhut di Youtube. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(2), 749–759. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1979>
- Masruri, A., Hafifah, A. W., & Riau, U. I. (2023). *Tindak Tutur Ekspresif Pembeli dalam Aplikasi TikTok*. 2, 10–18.
- Oktavia, W. (2019). Tindak Tutur Perlokusi dalam Album Lirik Lagu Iwan Fals: Relevansinya Terhadap Pembentukan Karakter. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 15(1), 1–10. <https://www.google.com/search?q=issn%2549-3183>
- Paradifa, S. A., & Fatmawati. (2024). Tindak Tutur Direktif dalam Komentar Warganet Pada Postingan Instagram Nadiem Anwar Makarim: Studi Kasus dalam Seleksi Guru ASN PPPK. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 569–580. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/433%0Ahttps://jurnaldidaktika.org/contents/article/download/433/295>
- Rika Ningsih, Fatmawati, W. S. H. P. (2021). *Tindak Tutur Ilokusi Mama Dedeh (Pada Program Dari Hati Ke Hati Bersama Mamah Dedeh Di Stasiun Televisi Antv)*. 9, 138–145.
- Rina Devianty. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 226–245.
- Syafendra, N. F. (2023). *Tindak Tutur Ekspresif Pada Kolom Komentar Youtube Rocky Gerung “Gubernur Ntt Bikin Heboh, Perintahkan Siswa Sma Masuk Jam 5 Pagi. Salah Paham Dunia Pendidikan.”* 13(2), 550–568.
- Wijana, I Dewa Putu; Rohmadi, M. (2018). *ANALISIS WACANA PRAGMATIK KAJIAN TEORI DAN ANALISIS*.